PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZ PADA ANAK USIA DINI DI TAHFIDZ KIDS CLUB (TKC) AR RAIHAN SUMBER SARI JEMBER TAHUN 2023

Fajar Abdillah

Institut Agama Islam al-Qodiri Jember

Email : Guru.gilazz@gmail.com

Abstract: *Tahfidz Kids Club ar-Raihan is also one of the tahfidz institutions that organizes tahfidz programs for early childhood. Ar Raihan has a tahfidz class for early childhood aged 2-3 years with lessons starting at 07.00-13.00. Of course it is not easy to package instruction with a relatively long time for young children who are still playing, get bored easily, depending on their parents. On that basis, this research wants to explore how to develop activities, methods, and learning media for Tahfidz in Early Childhood at Tahfidz Kids Club ar-Raihan Sumber Sari Jember. This research uses descriptive qualitative method. case study research design (case study) with a single case study type. The informant determination technique in this study used purposive sampling. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis using Miles and Huberman. The results of this study indicate that the development of tahfidz learning activities for early childhood at Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember includes preliminaries by building motivation through independent habits in class from an early age, learning habits instead of playing, habits of listening to verses of the Koran, habits of memorizing , extrinsic reinforcement by giving extrinsic gifts in the form of stickers, food and drinks, listening to the verses of the Koran recited by sheikh Dr. Kamil al-Laboudy in the form of video through television media, Deposit verses that have been listened to before, provide feedback and reinforcement in the form of stickers or snacks, ending with the second joint murajaah. The development of the tahfidz learning method for early childhood at the Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember is to make the tasmi' and takrir methods the main method, the al-targhib wa al-tarhib method as the supporting methods. The development of tahfidz learning media for early childhood at the Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember is a flat screen television featuring Sheikh Dr. Kamil al-Laboudy and his attractively packaged son Tabarak are his main media. The video content files are limited to those who received the shahadah from Sheikh Dr. Kamil al-Laboudy.*

Keywords: The Development, Instruction Strategies, early childhood

Abstrak : *Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi beserta riset mutakhir tentang psikologi manusia maka pendidikan dan pembelajaran juga mengalami perkembangan yang signifikan. Pada pembelajaran tahfidz pun muncul inovasi-inovasi pada pembelajarannya seperti penggunaan multimedia. Dari sisi peserta didik, anak usia dini yang nota bene belum bisa membaca mushaf sudah bisa mengikuti kelas Tahfidz anak usia dini. Tahfidz Kids Club ar-Raihan adalah juga salah satu Lembaga tahfidz yang menyelenggarakan program tahfidz bagi anak usia dini. Ar Raihan memiliki kelas tahfidz anak usia dini yang berusia 2-3 tahun dengan pembelajaran mulai jam 07.00-13.00. Tentu tidak mudah mengemas pembelajaran dengan waktu yang relative lama untuk anak usia dini yang masih masa bermain, mudah bosan, tergantung pada orang tuanya. Atas dasar itu maka penelitian ini ingin menelusuri bagaimana pengembangan aktivitas, metode, dan media pembelajaran Tahfidz Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Kids Club ar-Raihan Sumber Sari Jember . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. rancangan penelitian studi kasus (case study) dengan jenis studi kasus tunggal. Teknik penentuan Informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan aktivitas aktivitas pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember meliputi pendahuluan dengan membangun motivasi melalui kebiasaan mandiri di kelas sejak dini, kebiasaan belajar bukan bermain, kebiasaan menyimak ayat al-Quran, kebiasaan menyetor hafalannya, penguatan ekstrinsik dengan pemberian hadiah ekstrinsik berupa stiker, makanan dan minuman, menyimak ayat-ayat al-Quran yang dibacakan oleh syekh Dr. Kamil al-Laboudy dalam bentuk video melalui media televisi, Setoran ayat yang telah disimak sebelumnya, pemberian umpan balik dan penguatan berupa stiker atau snack, diakhiri dengan murajaah bersama yang kedua. Pengembangan metode pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember adalah menjadikan metode metode tasmi' dan takrir sebagai metode utama, metode al-targhib wa al-tarhib sebagai metode penunjangnya. Pengembangan media pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember adalah ttelevisi layar datar yang menampilkan syekh Dr. Kamil al-Laboudy dan putranya Tabarak yang dikemas secara menarik adalah media utamanya, File konten video tersebut terbatas hanya bagi mereka yang mendapatkan syahadah dari Syekh Dr. Kamil al-Laboudy.*
Kata Kunci: Pengembangan, Strategi Pembelajaran Tahfidz, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah hal yang vital dalam proses pendidikan. Di dalam pembelajaran itu proses hakiki pendidikan terjadi. Selama pembelajaran terjadi interaksi yang intens antara peserta didik dan pendidik, juga interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar. Sehingga melalui interaksi tersebut terbangun dan tersusun pengetahuan yang baru bagi peserta didik. Dengan terbangun dan tersusunnya pengatahuan yang baru tersebut maka terjadilah perubahan yang signifikan peserta didik dari yang asalnya tidak mengetahui menjadi mengetahui, yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa dan yang tak kalah pentingnya adalah perubahan dari yang tidak baik menjadi baik. Perubahan ini yang menjadi indicator adanya proses belajar pada peserta didik..

Seiring dengan temuan-temuan ilmiah baik dibidang sains dan teknologi maupun riset mutakhir psikologi maka ilmu pendidikan juga mengalami perkembangan pula. Model dan pendekatan pembelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan juga tak lepas dari sentuhan perkembangan ini. Model dan pendekatan yang lahir seiring dengan perkembangan dikenal sebagai inovasi pembelajaran. Udin Syaefudin Sa'ud mengatakan bahwa Inovasi pembelajaran selalu hadir bersamaan dengan kemajuan sains teknologi dan informasi komunikasi[1]. Diantaranya adalah model pembelajaran kuatntum, pembelajaran kontekstual, pembelajaran E-Learning, dan pembelajaran berbasis STEAM. Dengan mengikuti logika sains, teknologi informasi komunikasi selalu mengalami dinamisasi bersamaan dengan riset-riset mutakhirnya maka akan lahir pula inovasi pembelajaran yang lebih kontemporer.

Pembelajaran Tahfidz juga bagian dari proses pendidikan yang kebanyakan diselenggarakan oleh masyarakat. Melalui pembelajaran tahfidz diharapkan peserta didik mampu menghafal al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan dalam membaca al-Quran. Pembelajaran tahfidz pada hakikatnya tidaklah berbeda dengan pembelajaran pada umumnya jika dilihat dari komponen-komponennya. Di dalam

[1]Udin Syaefudin Sa'ud,, *Inovasi Pendidikan* (Bandung:: Alvabeta, 2015), 123

pembelajaran tahfidz ada materi yang disampaikan yang berupa ayat-ayat al-Quran yang harus dihafalkan. Tenaga pengajarnya dikenal sebagai ustadz, peserta didiknya disebut dengan santri, media dan metode yang digunakan meskipun sederhana juga, bahkan evaluasi juga jelas bentuknya. Dengan demikian maka pembelajaran tahfidz juga secara logis mengalami perkembangan bahkan akhir-akhir ini dengan semakin menjamurnya program tahfidz dalam berbagai bentuknya.

Sebagai sebuah system, komponen-kompnen pembelajaran tahfidz berkembang cukup pesat. Perkembangan bikan hanya terjadi pada tempat pembelajarannya, tapi juga terjadi pada metode, media, bahkan pada peserta didiknya. Program pembelajaran tahfidz dulu hanya ada pada pondok pesantren tahfidz, seperti pondok pesantren al Munawwir Krapyak yang merupakan pondok tahfidz pertama di Indonesia[2]. Kini program tahfidz dapat ditemui di lembaga non formal seperti di rumah-rumah perseorangan yang kemudian dikenal dengan rumah tahfidz, atau griya tahfidz dan sebagainya, seperti rumah tahfidz Darul Istiqomah Jember[3], Rumah tahfidz Qurrotaa'yun Yogyakarta[4], Rumah Tahfidz al-Wafa Palangkaraya[5]. Metode pembelajaran tahfidz juga mengalami perkembangan. Jika dahulu hanya menggunakan metode menghafal mandiri lalu dilanjutkan setoran, kini ada metode Tabarak[6], metode Tami Otaka[7], metode Talaqqi[8].

---

[2] Muhammad Rafi, **Sejarah Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia,** https://tafsiralquran.id/sejarah-lembaga-tahfiz-al-quran-di-indonesia-sejak-abad-15-hingga-kini/ (22 Mei 2023)

[3] Moch Lukman Hakim, MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA MAHASISWA IAIN JEMBER DI RUMAH TAHFIDZ DARUL ISTIQOMAH, Jurnal.assalaam.vol.6 no.2, 2020

[4] Esan Bayu Mahardhika, PERAN RUMAH TAHFIDZ ZULFA QURROTA'AYUN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PURBAYAN KOTAGEDE YOGYAKARTA https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9467/ (23 Mei 2023)

[5] Agustina Susilawati, Penerapan metode one day one ayat pada santri dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al Wafa Palangka Raya http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1350/ (23 Mei 2023)

[6] Tendri Herma, ANALISIS PENERAPAN METODE TABARAK MENGHAFAL AL-QUR'AN JUZ 30 DI SEKOLAH TAHFIDZ AL-HUSNA BALITA DAN ANAK MAKASSAR, Jurnal Nanaeke, vol.3 no.1Juni 2020

[7] Fikriyyah Hanifah, PENERAPAN METODE TAMI OTAKA DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN JUZ 30 DI PAUD TAHFIZH PINTAR, Jurnal ash-Shobiy, vol. 2 No 1 2023

[8] Ratnas Sari Dian Utami, KELEBIHAN DAN KELEMAHAN METODE TALAQQI DALAM PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN JUZ 29 DAN 30 PADA SISWA KELAS ATAS

Perkembangan yang terjadi bukan hanya pada bentuk lembaganya tapi juga pada media yang digunakan. Satu-satunya media menghafal adalah mushaf al-Quran itu sendiri. Di beberepa negara Afrika seperti Mauritania, media menghafal menggunakan semacam papan kecil yang disebut *alwah*, yang ditulis diatas ayat yang telah didiktekan oleh guru tahfidznya[9]. Setelah teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, maka media pembelajarannya juga berkembang menggunakan ke multimedia, yaitu aplikasi ayat[10]. Melalui multimedia tersebut ini para santri mendengar bacaan al-Quran sesuai kebutuhannya. Bahkan setoran hafalan bisa menggunakan media *videocall* dan *voice note*.

Pada umumnya kelas tahfidz diikuti oleh mereka yang bisa membaca al-Quran dengan lancar. Rata-rata yang lancar membacanya adalah berusia SD. Akhir-akhir ini bermunculan program tahfidz yang dsediakan untuk ank usia dini atau balita dengan berbagai nama. Pada usia dini tentu mereka masih belum bisa membaca al-Quran. Bagaimana bisa membaca al-Quran sedangkan bunyi huruf atau nama huruf saja belum memahami. Namun lembaga tahfidz untuk anak usia dini justru menarik perhatian orang tua yang ingin anaknya menghafalal-Quran sejak dini. Salah satu contoh kelas tahfidz untuk anak usia dini adalah yang diselenggarakan oleh TPA Asyaturrohmah[11] dan oleh TK IT Al-Hakim Kids Kalianda[12]

Tahfidz Kids Club ar-Raihan adalah juga salah satu Lembaga tahfidz yang menyelenggarakan program tahfidz bagi anak usia dini, yang terletak di Sumbersari kabupaten Jember. Diantara santri yang berusia 3 tahun adalah Zahira Hufaila Insyiroh yang mampu membacakan surat al Ghasyiyah[13]..

MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, vol 5 No 2Desember 2018

[9] Saied al-Makhtum, Jadi Hafiz Sebelum Baligh, (Sukoharjo:Zaduna, 2022)187

[10] Wahyudi, Strategi Guru Tahfidz dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Multi Media di Rumah Belajar Asy-Syifa, http://e-theses.iaincurup.ac.id/2516/ (23 Mei 2023)

[11] Nur Latifah,*Pembelajaran Al Qur'an Pada Program Tahfidz Balita dan Anak Usia Dini,* Jurnal JIDer, vol 1 No 1Agustus 2021

[12] Nurul Huda, *METODE TASMI' DALAM MEMBELAJARKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI*, jurnal al-Hikmah, vo 6 no2 tahun 2022

[13] TKC ar Raihan, *Observasi*, 20 mei 2023

Salah satu pengajar Tahfidz, Ustadz fadli, mengartakan bahwa anak-anak disini kegiatannya menghafal mulai dari pagi hingga siang hari, tidak ada permainan disini sebagaimana jenengan lihat sendiri[14]. Selain itu, sejak awal masuk sudah ditanamkan pada anak-anak bahwa ar Raihan sebagai tempat belajar bukan tempat bermain sehingga ketika sudah waktunya mengahafal mereka tidak ada yang bergurau[15]. Saat observasi dilokasi memang terlihat tidak ada yang bermain atau bergurau, mereka intens menyimak dan menghafal ayat-ayat yang sudah ditentukan oleh para ustadz di sana melalui layar televisi yang dibacakan langsung oleh syekh yang berasal dari Mesir[16]

Dunia anak adalah dunia bermain. Bagi mereka, lingkungan mereka tinggal adalah tempat bermain, ayah dan ibu dipersepsikan sebagai teman bermain mereka, bahkan shalat saja dianggap permainan sehingga saat ayah atau ibunya sujud langsung saja dinaiki punggungnya seperti menaiki seekor kuda. Sehingga wajar jika kegiatan mereka lebih banyak diisi dengan bermain. Oleh karena itu, maka jika mereka disuruh untuk duduk manis untuk menyimak ceramah gurunya, atau duduk sesaat untuk mendengarkan ustadznya memberi contoh bacaan saat mengaji pasti dia akan terdorong untuk bermain seperti memainkan alat penunjuk ngajinya atau bermain dengan teman disampingnya. Hal ini tidak lain karena dorongan jiwa bermainnya. Lalu bagaimana jika anak seharian dituntut untuk menyimak contoh ayat yang dihafalkan dan menghafalnya dari pagi hingga siang hari tanpa ada permainan, bisakah mereka tidak bermain, tidak bosankah, mampukan duduk tenang di kelas dalam waktu setengah hari, sebagaimana di Tahfidz Kids Club ar Raihan?.

Dengan demikian ada dua hal yang kontradiktif yaitu disatu sisi kenyataan di lapangan saat observasi awal ditemui anak usia dini begitu tenang selama menghafal tanpa diselingi permainan dan tidak ada fasilitas mainan sama sekali di rumah tahfidz ar Raihan, sedangkan di satu sisi yang

[14]Fadli, ustadz, *Wawancara*, Jember 13 Mei 2023
[15] Fadli, ustadz, *Wawancara*, Jember 13 Mei 2023,
[16] TKC ar Raihan, *Observasi*, Jember 13 Mei 2023

lain teori menunjukkan bahwa dunia anak adalah dunia bermain sehingga tidak mungkin anak bisa duduk tenang tanpa bermain yang menjadi bagian karakteristik khasnya. Sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan seharusnya menggunakan pendekatan bermain sambil belajar. Oleh karena itu maka menarik untuk menelusuri lebih jauh bagaimana lembaga tahfidz tersebut mengembangkan aktivitas pembelajaran tahfidz sehingga anak usia dini yang masih berada dimasa bermain bisa duduk tenang dalam menghafal mulai pagi hingga siang hari, bagaimana pula lembaga ar Raihan mengembangkan metode dan medianya dalam pembelajaran tahfidz bagi anak usia dini. Jadi berdasarkan konteks penelitian tersebut maka penelitian yang berjudul, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Tahfidz Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Kids Club ar-Raihan Sumber Sari Jember" layak untuk dijadikan dilanjutkan ke proses penelitian.

B. Landasan Teori

Pembelajaran berasal dari kata dasar " ajar", kemudian mendapat awalan " pe" dan akhiran " an". Pembelajaran pun berarti proses mengajar sehingga peserta didik mau belajar. Istilah pembelajaran termasuk istilah baru yang menggambarkan kegiatan guru dan siswa. Dahulu kegiatan guru dan siswa di dalam kelas disebut dengan proses belajar mengajar dan pengajaran. Kini proses belajar mengajar dikenal dengan istilah pembelajaran. Istileah pembelajaran dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *instruction*. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager. *"Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated.*[17]. Jadi pembelajaran adalah bagaimana menyiapkan suatu keadaan yang disiapkan oleh guru agar siswa dalam keadaan aktif belajar. Gagne dan Briggs dalam keterangan yang lain mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal[18].

[17] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 78
[18] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) , 325

Pembelajaran, dalam hal ini dilihat sebagai suatu system yang di dalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Muhaimin dalam Riyanto menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar[19]. Sedangkan pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Secara prinsip Sanjaya mengatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah Pembelajaran adalah proses berpikir sehingga yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri [20].

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah system yang dirancang oleh guru agar peserta didiknya aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Sanjaya bahwa diantara ciri pembelajaran adalah bahwa proses berpikir sehingga yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri.[21] Oleh karena itu pembelajaan memusatkan pada bagaimana membelajarkan peserta didik. Terlihat jelas bahwa pembelajaran berusaha menciptakan kondisi belajar siswa. Jika siswa dalam posisi siap belajar maka besar kemungkinan tujuan belajar akan tercapai. Kesiapan ini meliputi kesiapan psikis, kognitif, fisik siswa bahkan kesiapan lingkungan belajar siswa.

Untuk tujuan praktis strategi dan metode memilik makna yang sama sebagaimana pandangan Kizlik[22]. Strategi pembelajaran adalah segala cara yang dierencanakan oleh pengembang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran

---

[19] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refernsi bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Prenadamedia Group. 2014), 131

[20] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 107

[21] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 107

[22] Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Pranadamedia group,2013), 252

dikelompokkan menjadi strategi pembeajaran makro dan strategi pembelajaran mikro. Strategi pembelajaran makro adalah bebagai aspek untuk memilih strategi penyampaian, urutan, dan pengelompokan rumpun isi, menggambarkan komponen belajar yang yang dimaksukkan dalam pembelajaran, menentukan bagaimana peserta didik dikelompokkan, mengembangkan struktur prmbrlajaran, dan menyeleksi media dalam penyampaian pmebelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran mikro adalah berbagai aktivitas pembelajaran, sperti diskusi kelompok, membaca independen, studi kasus, ceramh, simulasi computer, lembar kerja, dan proyek kelompok kooperatif.

Pengembangan strategi Pembelajaran meliputi tiga elemen penting sebagai berikut[23].

1. Pengembangan aktivitas pembelajaran

   Aktivitas pembelajaran adalah seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran mulai dari aktivitas pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang dilakukan untuk membelajarkan peserta didik.

   a. Aktivitas pendahuluan adalah bentuk aktivitas awal untuk memberikan motivasi, menginformasi pengetahuan dan keterampilan prasyarat yang ahrsu dikuasai dan sandar kompetensi yang akan diperoleh dalam pembelajaran.
   b. Aktivitas inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspirtaif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas sesuai bakat dan minat peserta didik.
   c. Aktivotas penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalm bentuk rangkuman, penilaian, umpan balik, dan tindak lanjut.

[23] Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Pranadamedia group,2013), 242

2. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Banyak sekali metode yang diginakan dalam proses pembelajaran. Ada yang membagi metode ke dalam 20 macam metode yang dihubungkan dengan kompetensi pembelajaran.

   Muhammad Yaumi membagi metode menjadi 24 jenis metode pembelajaranyang dihubungkan dengan kecerdasan majemuk, yaitu sebagai berikut.

   a. Ceramah, curah pendpat, bercerita, diskusi yang masuk dalam rumpun kecerdasan linguistic.
   b. Problem solving, eksperimen, Tanya jawab Socrates, berpikir kritis masuk rumpun kecerdasan logis amtematis.
   c. Kiasan gambar, pemetaan ide, sketsa ide, visualisasi masuk rumpun kecerdasan spasial.
   d. Demonstrasi, bermain peran, studi lapangan, berpantomim termasuk rumupun kinestetik.
   e. Diskografi, sugestopedia, music instrument, pengkondisian suasan music bagian dari rumpun kecerdasan musical.
   f. Jigsaw, mengajar teman sebaya, bejajar beregu, permainan, kebekuan pikiran masuk dalam rumpun kecerdasan interpersonal.
   g. Kecerdasan intrapersonal terdiri atas metode studi mandiri, belajar dengan alat bantu computer, refleksi, belajar dengan pengaturan sendiri.
   h. Belajar melalui alam, jendela belajar masuk dalam kecerdasan naturalistic.
   i. Respons peristiwa dan panggung beramal masuk dalam kecerdasan eksistenisal spiritual.

3. Pengembangan media pembelajaran

Pengembangan media pembelajaran merupakan pemilihan media yang digunakan dalam pembelajaran. Secara teknis, pemilihan media pembelajaran meliputi hal berikut[24].

a. Searah dengan tujuan pembelajaran
b. Keseusian umur dan kemampuan bahasa
c. Tingkat kemenarikan dan keterlibatan jika media digunakan
d. Kterjangkauan media yang dipilih
e. Kemudahan penggunaan dan pengoperasiaannya
f. Bebas bias
g. Dilengkapi dengan petunjuk penggunaan

Kata tahfidz sendiri berasal dari *Al-hifzh* (hafalanyang secara bahasa (etimologi)adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang mengafal dengan cermat dan termasuk sederatan kaum yang menghafal.Kata-kata hifzh dalam Al-Qur'an dapat berati banyak hal, sesuai dengna pemahaman konteks, seperti yang diartikan dalam surat Yusuf ayat 65 yang artinya memelihara dan menjaga. Dalam surat al-Mukminun ayat 5 yang artinya menahan diri yang tidak dihalalkan. Sedangkan pengertian "hafalan"tidaklah berbeda secara etimologi ataupun terminologi dari segi pengungkapannya dan menalarnya[25]. Jadi tahfidz al-Qur'an merupakan sebuah proses memasukkan ayat-ayat al-qur'an ke dalam hati dan pikiran untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-qur'an agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Dengan demikian pembelajaran tahfidz adalah system yang dirancang oleh guru agar peserta didiknya aktif memasukkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam hati dan pikiran untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

[24] Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Pranadamedia group, 2013), 259
[25] Abdurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Algesindo: 2005)

Metode pembelajaran tahfidz adalah cara tertentu agar peserta didik aktif memasukkan ayat al-Quran ke dalam hati dan pikiran sehinnga terpelihara dan terjaga dari kelupaan baik sebagaian maupun keseluruhan. Ada beberapa metode yang sering dignakan dalam pembelajaran tahfidz, yaitu Metode Sima'I, Metode Wahdah, Metode Kitabah, Metode Jama', Metode Talqin, dan Metode Gabungan[26].

Secara umum jenis media yang digunakan dalam pembelajaran terdiri atas media cetak, media pameran, amedia audio, media visual, media video, multimedia dan perangkat computer. Media pembelajaran tahfidz juga tidak jauh dari jenis media tersebut. Media cetak bisa berupa al-Quran atau fotocopi al-Quran sebagaimana di gunakan oleh RA Tahfidz Jamilurrahman Bantul.[27] Media audio yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz bisa mernggunakan MP3 atau Speker al-Quran. Selain itu, dalam pembelajaran tahfidz ada yang menggunkan perangkat Smart Hafiz yang berbasis multimedia[28].

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian studi kasus (*case study*). Studi kasus bisa digunakan peneliti untuk meneliti program pendidikan[29], yaitu tentang program tahfidz anak usia dini. Jenis studi kasusnya adalah studi kasus tunggal.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *Purposive sampling*. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan siapa diantara warga sekolah yang palng memahami tentang bagamimana pengembangan aktivitas pembelajaran, pengembangan metode dan pengembangan media pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember. Informan yang dianggap menguasai ketiga ranah

---

[26] http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/perspektif/article/view/4111

[27] Annis Noviana Rahmat Yani Wahidah, *Pembelajaran hafalan Al-Qur'an metode talqin anak usia 5-6 tahun di RA Tahfidz Jamilurrahman Bantul*, Pendidikan Guru PAUD S-, Vol IX No 7 tahun 2020

[28] Masithah, *pemanfaatan media Smart hafiz dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an bagi Anak-anak usia dini di PAUD Miftahul Jannah*, Jurnal Alwatzikhoebillah, vol 0 n0 1 tahun 2023

[29] Nurul Ulfatin, *Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 64

pengembangan tersebut adalah ustadz Fadku, Ustadzah Nia, dan bu Putri sebagai wali santri

Pengumpulan data kualitatif diperoleh melalui Teknik wawancara semi terstruktur dengan rangkaian pertanyaan pokok yang sudah disusun sesuai focus penelitian oleh peneliti, karena peneliti telah memiliki sedikit gambaran tentang parenting. Peneliti dalam hal ini, lebih berperan sebagai pengamat daripada partisipan (pengamat sebagai partisipan). Pengamatan menggunakan metode kuasi partisipasi, dan melalui dokumen tertulis.

Analisa data meliputi kondensasi data (data *condensation*), menyajikan data (data *display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data menunjuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifiying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformation data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah langkah terssebut sesuai teori Miles, Huberman dan Salda.[30] Uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik[31].

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara ustadz-ustadzah pembimbing kelas tahfidz dan studi dokumentasi terhadap pengembangan aktivitas pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran tahfidz di Tahfidz Kids Club ar-Raihan Sumber Sari Jember. Deskripsi data hasil penelitian mengenai Pengembangan Strategi Pembelajaran Tahfidz Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Kids Club ar-Raihan Sumber Sari Jember adalah seperti berikut :

1. Pengembangan aktivitas pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember

   Tahfidz Kids Club ar Raihan memiliki beberapa program yang ditawarkan. Yang pertama, adalah program tahfid, yang kedua adalah program Tahsin, yang ketiga program diniyah, dan yang terakhir adalah

[30]Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru* (Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 2014), h. 20.

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* …. 366

sekolah yang menginduk ke sekolah lain di Mumbul sari jember.Pada program tahfidz ada tiga halaqah, yaitu halaqah baby class, halaqah tahfidz kids, dan halaqah tahfidz sore. Baby class merupakan bagian dari program tahfidz yang dikuti oleh anak-anak yang berusia 2 tahun hingga 3 tahun.

Pembelajarannya di mulai jam 07.00-13.00 untuk hari Senin-kamis, sedangkan hari Jumat dari pukul 0700-11.00.Anak-anak di baby classs ini memiliki target hafalan juz 30. Program tahfidz yang lain adalah halaqah Tahfidz Kids Clubs. Halaqah ini bisa diikuti oleh anak yang berusia minimal 3 tahun. Pada halaqah ini ada tujuh level yang harus diikuti oleh santrinya. Sedangkan setiap levelnya memiliki target tersendiri, dengan rincian sebagai berikut.

a. Level 1, target hafalannya adalah juz 30
b. Level 2, target hafalannya adalah juz 29-30
c. Level 3, target hafalannya adalah juz 1-4
d. Level 4, target hafalannya adalah juz 4-10
e. Level 5, target hafalannya adalah juz 10-16
f. Level 6, target hafalannya adalah juz 17-23
g. Level 7, target hafalannya adalah juz 24-30

Meskipun dua halaqah ini memiliki kemiripan dari sisi usia, yaitu tiga tahun, namun untuk Tahfidz Kids Club lebih ditujukan pada anak usia tiga tahun ke atas yang sudah bisa mandiri dalam menghafal.

Pembelajaran tahfidz pada baby class dimulai pukul 07.00, yang diawali dengan shalat dhuha berjamaah yang dibaca secara *jahr*. Pelaksanaan shalat dhuha ini didampingi ustadzahnya. Setelah mereka shalat dhuha, mereka melakukan murajaah bersama yang dipimpin oleh ustadzahnya. Murojaah bersama ini dilakukan selama 30 menit. Ayat atau surat yang dimurajaah adalah ayat atau surat yang telah diperdengarkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah menyimak murattal yang dibacakan oleh syekh Dr. Kamil al-Laboudy dalam bentuk video melalui media televisi. Pada video tersebut ditampilkan syekh Dr.

Kamil al-Laboudy membaca setiap ayat sebanyak tiga kali. Misalkan ayat yang dibaca adalah surat an Naba ayat 1, maka syekh Dr. Kamil al-Laboudy membaca ayat 1 tersebut sebanyak tiga kali. Lalu dilanjutkan ayat yang ke dua yang dibaca tiga kali juga. Video selanjutnya menampilkan Tabarak yang merupakan putra syekh Dr. Kamil al-Laboudy menirukan bacaan yang dicontohkan oleh ayahnya, Syekh Dr. Kamil al-Laboudy . Pada saat tersebut para santri mengikuti apa yang dibacakan divedo tersebut. Para santri menyimak video tersebut kurang lebig selama empat jam.

Pembeleajaran selanjutnya adalah setoran ayat. Karena masih anak usia dini, diantara mereka ada yang enggan membacanya dengan tiduran di lantai, tapi ada yang sudah bersuara dengan suara khas anak-anak yang masih kurang jelas dalam hal pelafadannya. Setiap anak diberikan kesempatan yang sama untuk menyetorkan hafalannya dengan dibimbing oleh ustzd-ustzdahnya. Agar mereka mau setoran adakalanya harus diiming-imingi hadiiah terlebih dahulu. Jika mau setoran akan diberi hadiah berupa snack, seperti permen Lolypop[32].

Pukul 09.30-10.00 adalah waktu anak-anak diperbolehkan istirahat. Saat istirahat selesai, dilanjutkan dengan murojaah bersama yang dipimpin oleh ustadzahnya dan diakhiri dengan shalat Dzuhur berjamaah di kelasnya[33]. Agar anak selalu semangat murojaah dan setoran maka santri yang bias menghafal dengan baik akan diberikan reward. Reward yang

[32] Ustadzah Nia, *Wawancara*, 20 Juni 2023

diberikan berupa stiker, makanan atau minuman. Stiker yang diberikan ada yang bergambar piala, bola dan daun. Bagi yang dianggap bagus hafalannya diberikan stiker piala. Stiker bola bagi yang cukupan, sedangkan stiiker daun bagi yang dinailai kurang hafalannya. Selain stiker, reward yang diberikan adalah permen, wafer ataupun susu.

Selain itu, pembiasaan adalah satu hal yang penting dalam pembelajaran tahfidz anak usia dini. Di kelas tahfidz ini, sejak awal masuk dibiasakan dengan suasana belajar bukan bermain, sebagaimana kata ustdz Fadli. Jika anak sedang tidak focus, bermain dengan temannya sebelahnya misalnya, maka anak tersebut dengan lemah lembut sebagaimana seorang ibu diingatkan bahwa disini bukan bermain tapi berlajar. Berat memang awalnya, namun lama kelamaan akan terbiasa.

Selain pembiasaan belajar, anak juga dikondisikan dengan kemandirian. Sejak awal masuk sudah ada komitmen antara orang tua dengan lembaga bahwa anak harus dibiarkan belajar mandiri, jangan ditemani meskipun anak menangis terus menerus, meronta-ronta, bahkan berteriak, karena kalau tidak dimulai sekaang kapan lagi akan mandiri. " Seandaianya menangis pun, anak dibiarkan, karena kalau capek menanginya pasti akan berhenti bahkan setelah menagis lama maka biasanya anak tersebut akan tertidur"[34]. Hal ini dkikuatkan juga dengan pernyataan bu Putri yang menyatakan bahwa orang tua harus komitmen untuk meninggalkan anak di kelas meski aawalnya tidak tega tapi demi kebaikan anak[35].

Yang terakhir adalah pembiasaan menymak ayat-ayat al-Quran. Pembiasaan menyimak ayat-ayat al-Quran adalah bagian vital dalam pembelajaran tahfidz anak usia dini. Karena anak usia dini belum bias membaca mushaf maka modalitas utama anak adalah pendengaran, yaitu dengan menyimak." Anak-anak jika setiap hari mendengarkan algu-lagu

[34] Ustadz Fadli, *Wawancara*, Jember 20 Mei 2023
[35] Bu Putri, *Wawancara*, Jember 24 Mei 2023

tertentu secara terus menerus, pasti lama kelamaan akan hafal juga. Nah, apalagi yang diperdengarkan adalah ayat al-Quran"

2. Pengembangan metode pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember

Di kelas tahfidz Baby Class maupun tahfidz Kids yang berusia 3 tahun, semuanya masih belum bisa membaca mushaf. Karena tidak bisa membaca mushaf maka metode umum yang di pakai di lembaga ini adalah metode menyimak. Mereka menyimak ayat-ayat al-Quran melalui media televisi yang memang disetting khusus oleh penyusunnya, yaitu syekh Dr. Kamil al-Laboudy sehingga diharapkan dalam waktu tiga setengah tahun para santri bisa menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz.

Diawal pembelajaran, sang syaikh menalqin dengan cara membaca satu ayat berulang-ulang sebanayk tiga kali. Pengulangan ini bermaksud pengenalan ayat bagi santri yang nta bene belum bisa membaca mushaf. Setelah itu dilanjutkan dengan menalqin putranya sang syaikh yang bernama Tabarak, satu ayat sebanyak tiga kali juga. Setelah di talqin, sang anak menirukan bacaan ayahnya tersebut. Melaui dua bentuk pentalqinan ini santri akan menyimak ayat yang dibacakan berulang-ulang sehingga memori mereka merekam ayat tersebut. Para santri menyimak ayat-ayat yang menjadi materi tersebut selama 4 jam.

Meskipun menggunakan media televisi dalam pembelajarannya, pembelajarannya tetap menyenangkan. Secara visual memang teevisi pembelajarannya tidak menampilkan animasi berwarna warni, tapi visualisasinya menunjukkan sang syekh kadang tampil berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya tampil tanpa kacamata, tiba-tiba tampil berkaca mata. Saat tampil mentaalqin tampak dilayar televisi, namun beberapa menit kemudia menghilang dari layar tinggal suaranya saja. Tempat yang menjadi latar syaikh saat mentalqin ayat al-Quran juga

berbeda- beda. Terkadang, sang syekh menjadi dua dia layer, hal ini tentu menjadi penarik perhatian bagi anak-anak yang notabene mudah bosan[36].

Metode ketegasan dan kelembutan, begitu istilahnya yang dipakai oleh lembaga ini. Metode ketegasan lebih berkaitan dengan penyampaian beirta buruk jika melakukan pelanggaran, sedangkan metode kelembutan lebih berhubungan dengan penyampaian kabar gembira bila melngerjakan kebaikan. Bagi santri yang penurut, jika suatu saat melanggar aturan cukup kiranya diberikan kabar gembira saja maka ia akan segera sadar akan keslahannya. Tapi metode seperti ini tidaklah cukup bagi anak yang nakal, karena itu metode yang pas adalah metode ketegasan dengan pemberian ancaman jika melakukan pelanggaran. Karena bagi anak seperti ini tidaklah cukup diberikan kabar gembira agar kembali mengikuti aturan di kelas

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran menghafal dilakukan mulai pagi hingga siang hari, dengan waktu yang relative panjang itu wajar bagi anak usia dini mengalami kebosanan dan tidak bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mendorong lahirnya semangat lagi biasanya ustadazh di kelasnya melakukan permainan, seperti tebak surat atau sambung ayat dengan reward bagi yang berhasil berupa stiker, makanan kecil dan minuman. Ketegasan juga bagian metode yang diterapkan di lembaga ini. Ketegasan berarti pemberian nasihat yang intens bagi santri dan mengingatkan kembali bahwa tujuan disini adalah belajar bukan bermain. Sehingga misalnya ada santri kecil yang bermain saat menyimak maka santri tersebut di datangi dan diingatkan untuk belajar dan menyimak dengan baik[37].

3. Pengembangan media pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik sehingga pesan

[36] Ustadzah Yuan , *Wawancara*, Jember 20 Mei 2023
[37] Ustadz Fadli , *Wawancara*, Jember 24 Mei 2023

tersebut dapat diterima secara efektif dan efisien oleh peserta didik. Media yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz adalah media audio visual berupa televisi. Melalui media televisi ini santri tidak hanya mendengar materi tahfidz tapi juga melihat tayangan materinya juga. Karena santrinya adalah anak usia dini yang tidak bias membaca mushaf al-Quran maka satu-stunya media yang digunakan adalah media televisi ini.

Televisi yang digunakan sebagai media pembelajaran menampilkan syaikh Kamil mentalqin ayat al-Quran dan putranya yang bernama Tabarak. Video syekh Dr. Kamil al-Laboudy tersebut tidak didapatkan secara bebas, baik melalui internet maupun melalui copy paste, melainkan di dapatkan melalui pelatihan metode Tabarak di Markaz Tabarak. Sehingga melaui pelatihan tersebut, yang langsung diisi oleh syekh Dr. Kamil al-Laboudy , peserta mendapatkan sertifikat sehingga diberikan izin mendirikan sekolah tahfidz dengan menggunakan metode Tabarak. Berikut adalah syahadahnya.

Setelah mendapatkan sertifikat tersebut maka peserta diperbolehkan mengcopy file video yang berisikan pembelajaran tahfidz yang diizi oleh syekh Dr. Kamil al-Laboudy beserta putranya, Tabarak. Jadi bagi sekolah tahfidz yang telah mendapatkan sertifikat dari syekh Dr. Kamil al-Laboudy tersebut akan memutar video tersebut di dalam pembelajaran tahfidznya. Ar Raihan mendpatakan izin menyelenggarakan kelas tahfidz oleh syekh Dr. Kamil al-Laboudy , dengan demikian ar Rayhan berhak memutar video tersebut dalam pembelajaran tahfidznya.

Secara garis besar video itu memuat tayangan-tayangan berikut.

a. Tayangan syekh Dr. Kamil al-Laboudy mentalqin satu ayat sebanyak tiga kali
b. Tayangan syekh Dr. Kamil al-Laboudy mentalqin putranya yang bernama Tabarak
c. Tayangan pengenalan hijaiyah
d. Tayangan murottal sebagai murojaah

Tayangan-tayangan tersebut yang selalu diputar di dalam kelas tahfidz mulai awal pembelajaran hingga selesai, dipotong waktu shalat dhuha berjamaah, istirahat, shalat Dzuhur dan setoran pada ustadzah pembimbingnya.

E. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian merupakan analisis terhadap hasil penelitian dengan menggunakan teori-teri pendukung penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan diatas tentang Pengembangan Strategi Pembelajaran Tahfidz Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Kids Club ar-Raihan Sumber Sari Jember maka pembahasannya adalah sebagai berikut..

1. Pengembangan aktivitas pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember

Aktivitas pembelajaran secara umum terbagi menjadi menjadi tiga aktivitas, yaitu aktivitas pendahuluan, aktivitas inti dan aktivitas penutup. Aktivitas pendahuluan merupakan aktivitas untuk membangun motivasi

peserta didik. Diantara kegiatan pendahuluan yang dikembangkan dalam kelas tahfidz di ar Raihan adalah pengembangan kebiasaan-kebiasaan yang menunjang pembelajaran tahfidz kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah kemandirian, kebiasaan menyimak dan kebiasaan belajar.

Kebiasaan mandiri adalah hal yang mutlak ditanamkan sejak awal memasuki kelas tahfidz di ar Raihan. Sejak awal masuk sudah ada komitmen antara orang tua dengan lembaga bahwa anak harus dibiarkan belajar mandiri, jangan ditemani meskipun anak menangis terus menerus, meronta-ronta, bahkan berteriak, saat awal-awal memasuki kelas tahfidz terutama yang baby class, karena kalau tidak dimulai sekaang kapan lagi akan mandiri. “Seandaianya menangis pun, anak dibiarkan, karena kalau capek menangisnya pasti akan berhenti sendiri bahkan setelah menagis lama maka biasanya anak tersebut akan tertidur. Hal ini juga dikuatkan oleh ustadzah Nia yang mengatakan bahwa di minggu-mingu awal pembelajaran ada anak-anak yang menangis karena ditinggal oleh mamanya.

Kemandirian bisa dikatakan nyawa dari pendidikan tahfidz anak usia dini. Jika tanpa kemandirian maka pembelajaran tahfidz tidak akan efektif. Jika belajar didampingi oleh orang tuanya maka anak punya kecenderungan untuk manja. Kalau sudah manja maka kebanyakan tidak akan ikut menyimak atau murajaah melainkan ingin pangku ke mamanya. Karena sudah komitmen di awal pendaftaran, maka orang tua dengan berat hati meninggalkan anaknya belajar menghafal al-Quran meskipun anaknya menangis histeris. Dia harus mandiri, meskipun berat, demi kebaikan anak sendiri[38]. Kemandirian ini berat terutama bagi anak yang berusia 2-3 tahun. Tapi mereka tetap harus dipaksa untuk belajar mandiri sejak dini. Dalam hal ini dikenal metode 5 SA yang menjadi pedoman pembelajaran di ar Raihan, yaitu anak harus dipaksa, anak awalnya terpaksa, anak lama-lama terbiasa, anak akhirnya bisa, jadilah luar biasa.

[38] Bu Putri, *Wawancara*, 24 Mei 2023

Kebiasaan yang dibangun selanjutnya adalah kebiasaan suasana belajar. Melalui kebiasaan belajar ini diharapkan santri focus menyimak bukan malah bermain di kelas. Di kelas tahfidz ini, sejak awal masuk dibiasakan dengan suasana belajar bukan bermain, disini bukan tempat bermain tap tempat belajar, sebagaimana kata ustdz Fadli. Jika anak sedang tidak focus, bermain dengan temannya sebelahnya misalnya, maka anak tersebut dengan lemah lembut sebagaimana seorang ibu diingatkan bahwa disini bukan bermain tapi berlajar. Berat memang awalnya, namun lama kelamaan akan terbiasa. Kenapa harus jelas dikatakan bahwa di ar Raihan adalah tempat belajar bukan bermain, adalah karena anak jika disuruh memilih antara bermain dan belajar, pasti mereka akan memilih bermain sebagaimana penegasan ustadzah Yuan. Oleh karena itu pembiasaan focus belajar harus diutamakan karena memang itu tujuan utamanya kelas tahfidz.

Kebiasaan terakhir yang dikembangkan adalah kebiasaan menyimak al-Quran. Menyimak ayat al-Quran sangat vital karena anak usia dini yang berusia 2-3 tahun pasti tidak bisa membaca mushaf yang mengandalkan modalitas indera penglihatan, sedangkan menyimak lebih mengandalkan indera pendengaran. Para santri anak usia dini di baby class dikondisikan agar mereka intens menyimak ayat al-Quran hampir enam jam dalam setiap harinya, belum kegiatan menyimak di rumah. Penyimakan ini sangat membantu anak dalam menghafal al-Quran. Tentang pentingnya menyimak, ustadz fadli menyampaikan bahwa orang tua tidak pernah mengajarkan nyanyian kepada anak-anak, tapi kenapa kok mereka hafal?, yaa karena mereka tiap hari mereka mendengarkan lagu tersebut[39].

Kebiasaan menyimak juga terkait langsung dengan pembiasaan murajaah. Murajaah termasuk usaha mengkonstruksi memori dari yang disimak oleh santri melalui pelafalan ayat al-Quran. Murajaah di ar-Raihan dilakukan setiap hari. Murajaah bersama di lakukan selama 30

[39] Uttadz Fadli, *Wawancara*, 24 Mei 2023

menit setelah shalat dhuha berjamaah. Murajaah bersama yang kedua dilakukan sebelum shalat Dzuhur. Jadi murajaah termasuk kebiasaan yang dikembangkan secara intens karena sehari ada dua kali murajaah bersama. Sebagai kegiatan pendahuluan, para santri melakukan murajaah bersama yang dipimpin oleh ustadzahnya. Ayat atau surat yang dimurajaah adalah ayat atau surat yang telah diperdengarkan sebelumnya. Kegiatan murojaah bersama ini selain sebagai pengingat terhadap materi pembelajaran yang telah diterima sebelumnya juga bertujuan menyiapkan peserta didik secara psikis untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Sehingga secara psikis santri siap menerima materi hafalan yang baru.

Aktivtas pendahuluan sebagaimana diawal adalah kegiatan membangun motivasi pembelajaran. Pembangunan motivasi ini bisa menggunakan model ARCS yang dikembangkan oleh John Keller. Diantara unsur model tersebut adalah *relevance*. *Relevance* ini berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan dalam pembelajaran[40]. Kebiasaan yang dimaksud adalah bagaiamana seorang guru mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik. Dengan bahasa lain, apa yang diperoleh selama pembelajaran tahfidz diwujudkan dalam pengalaman yang nyata seperti kebiasaan menyimak. Awalnya santri belajar bagaimana menyimak ayat perayat, karena tidak semua santri memahami maksud pembacaan ayat al-Quran melalui televisi tersebut lalu santri benar-benar sadar mengalami kegiatan menyimak tersebut dan hal itu dilakukan berulang-ulang secara teratur. Pengembangan kebiasaan ini jika dilihat dari sisi rutinitasnya menyerupai SOP yang ada pada lembaga pendidikan anak usia dini[41].

---

[40] Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Pranadamedia group, 2013), 244

[41] Dwinita Yunus, *Pedoman Penyusunan Standar Operasional Prosedur Satuan Pendidikan Aak Usia Dini*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 3

Untuk membangun motivasi positip terhadap pembelajaran tahfidz, ustadz atau ustadazah tidak jarang memberikan hadiah bagi mereka yang berhasil menghafal ayat-ayat yang baru dipelajarinya. Agar anak selalu semangat murojaah dan setoran maka santri yang bisa menghafal dengan baik akan diberikan reward. Reward yang diberikan berupa stiker, makanan atau minuman. Pemberian reward seperti ini meruapakan usaha agar santri merasa puas dengan proses menyimaknya. Pemberian tersebut merupakan bentuk hadiah ekstrinsik. Disebut ekstrinsik, karena pemberian stiker, atau pun snack dipercaya mampu meningkat motivasi santri secara ekstrinsik.

.Diatas adalah usaha bagaimana menumbuhkan motivasi ekstrinsik, lalu bagaimana menumbuhkan motivasi instriksinya?. Untuk menumbuhkan motivasi isntriksinya guru berusaha memunculkan rasa puas bagi santri karena keberhasilannya menyetorkan hafalannya. Karena masih anak usia dini, diantara mereka ada yang enggan membacanya, tapi ada yang sudah bersuara dengan suara khas anak-anak yang masih kurang jelas dalam hal pelafadannya. Setiap anak diberikan kesempatan yang sama untuk menyetorkan hafalannya dengan dibimbing oleh ustzd-ustzdahnya. Bagi yang sudah berhasil bersuara dengan membaca ayat al-Quran yang disimak sebelumnya tentu merasa senang, apalgi mendapatkan apresiasi dari ustadzahnya. Kepuasaan inilah yang dikenal dengan penguatan instrinsik dalam strategi pengembangan pembelajaran[42].

Aktivitas inti merupakan proses pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai kompetensi yang direncanakan. Kegiatan inti pada umumnya meliputi tiga jenis aktivitas yaitu, eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi yang dilakukan diantaranya adalah menggunakan beragam media dan sumber belajar. Memfasilitasi peserta didik agar melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggan dan

[42] Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Pranadamedia group, 2013), 259

percaya diri adalah bagian dari elasborasi. Sedangkan konfirmasi meliputi diantaranya adalah pemberian umpan balik positip dan penguatan.

Kegiatan pembelajaran inti adalah menyimak murattal yang dibacakan oleh syekh Dr. Kamil al-Laboudy dalam bentuk video melalui media televisi. Pada video tersebut ditampilkan syekh Dr. Kamil al-Laboudy membaca setiap ayat sebanyak tiga kali. Misalkan ayat yang dibaca adalah surat an Naba ayat 1, maka syekh Dr. Kamil al-Laboudy membaca ayat 1 tersebut sebanyak tiga kali. Lalu dilanjutkan ayat yang ke dua yang dibaca tiga kali juga. Video selanjutnya menampilkan Tabarak yang merupakan putra syekh Dr. Kamil al-Laboudy menirukan bacaan yang dicontohkan oleh ayahnya, Syekh Dr. Kamil al-Laboudy . Pada saat tersebut para santri mengikuti apa yang dibacakan divedo tersebut. Para santri menyimak video tersebut kurang lebih selama empat jam. Penggunan beragam media dalam pembelajaran adalah bagian dari tahap eksplorasi dalam aktivitas inti[43].

Setelah menyimak selama empat jam, santri kini beralih ke kegiatan setoran ayat yang telah disimak sebelumnya. Semua santri diberkan kesempatan menyetorkan hafalannya kepada ustadzahnya. Setoran ini bagian dari tugas yang dibebankan kepada santri. Pemberian tugas itu sendiri adalah salah satu kegiatan elaborasi.Tapi karena usia mereka masih dini sekali, adakalanya diantara santri ada yang tidak bersuara saat setoran karena malu. Diantara mereka ada yang sudah berusaha membaca ayat yang telah dihafalkannya dengan distimulasi dan dimotivasi sebelumnya. Setelah distumulasi baru mereka mau membaca ayat al-Quran yang harus disetorkan ke ustadzah pembimbingnya. Tentunya bacaan mereka masih tidak fasih, cadel dan terkadang tidak jelas pelafalannya. Jika mereka berhasil menyetor ayatnya maka mereka akan diberikan stiker sebagai bentuk umpan balik dan penguatan. Umpan balik

[43] Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Pranadamedia group, 2013), 247

dan penguatan seperti ini adalah bagian dari aktivitas konfirmasi dalam pembelajaran[44]

Setiap hari akan dilakukan dua kali kegiatan murajaah Bersama. Di pagi hari murajaah Bersama dilakukan setelah shalat Dhuha. Sedangkan murajaah bersama yang kedua dilakukan setelah istirahat. Murajaah yang kedua ini merupakan murajaah untuk ayat-ayat yang baru disimak sebelumnya. Murajaah merupakan kegiatan mengulang-ulang ayat yang telah disimak atau yang telah dihafal oleh santri. Dengan murajaah bersama ini memungkinkan setiap santri secsrs bersama-sama untuk me*recall* ayat yang telah disimak melalui tayangan video sebelumnya. Dengan demikian murajaah bersama yang kedua merupakan rangkuman dari materi hafalan yang ditalqinkan oleh syekh saat kegiatan menyimak. Kegiatan merangkum sendiri merupakan bagian dari kegiatan penutup dalam pembeelajaran[45].

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan aktivitas aktivitas pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember meliputi,

a. pendahuluan
    1) Pengembangan kebiasaan terdiri atas hal berikut.
        a) Kebiasaan mandiri di kelas sejak dini
        b) Kebiasaan belajar bukan bermain
        c) Kebiasaan menyimak ayat al-Quran
        d) Kebiasaan menyetor hafalannya
    2) Pengembangan kepuasan santri melalui

        Penguatan ekstrinsik melalui pemberian hadiah ekstrinsik berupa stiker, makanan dan minuman
b. Inti

[44] Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Pranadamedia group, 2013), 247
[45] Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Pranadamedia group, 2013), 251

1) menyimak ayat-ayat al-Quran yang dibacakan oleh syekh Dr. Kamil al-Laboudy dalam bentuk video melalui media televisi
2) kegiatan setoran ayat yang telah disimak sebelumnya
3) pemberian umpan balik dan penguatan berupa stiker atau snack

c. Penutup

Kegiatan pembealajaran tahfidz diakhiri dengan murajaah bersama yang kedua

2. Pengembangan metode pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember

Metode merupakan cara yang sistemastis untuk menyampaikan materi pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Sedangkan metode pembelajaran tahfidz itu sendiri adalah cara tertentu agar peserta didik aktif memasukkan ayat al-Quran ke dalam hati dan pikiran sehinnga terpelihara dan terjaga dari kelupaan baik sebagaian maupun keseluruhan.

Ada beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran tahfidz, yaitu Metode Sima'I, Metode Wahdah, Metode Kitabah, Metode Jama', Metode Talqin, dan Metode Gabungan[46]. Diantara metode tersebut yang efektif untuk anak usia dini yang belum bisa membaca mushhaf adalah metode sima'i, karena metode ini tidak perlu membaca mushaf yang mensyaratkan kemampuan membaca mushaf. Metode sima'i adalah memperdengarkan ayat-ayat al-Quran yang akan dihafalkannya oleh seorang guru atau dari rekaman kepada santri secara berulang-ulang [47].

Di kelas tahfidz Baby Class maupun tahfidz Kids yang berusia 3 tahun, semuanya masih belum bisa membaca mushaf. Karena tidak bisa membaca mushaf maka metode umum yang di pakai di lembaga ini adalah metode menyimak. Mereka menyimak ayat-ayat al-Quran melalui media televisi yang memang disetting khusus oleh penyusunnya, yaitu syekh Dr.

[46] http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/perspektif/article/view/4111
[47] https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/awlady/article/view/5539/3288

Kamil al-Laboudy sehingga diharapkan dalam waktu tiga setengah tahun para santri bisa menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz.

Diantara Syaikh Kamil menalqin dengan cara membaca satu ayat berulang-ulang sebanayk tiga kali. Pengulangan ini bermaksud pengenalan ayat bagi santri yang nota bene belum bisa membaca mushaf. Setelah itu dilanjutkan dengan menalqin putranya sang syaikh yang bernama Tabarak, satu ayat sebanyak tiga kali juga. Setelah di talqin, sang anak menirukan bacaan ayahnya tersebut. Melaui dua bentuk pentalqinan ini santri akan menyimak ayat yang dibacakan berulang-ulang sehingga memori mereka merekam ayat tersebut. Para santri menyimak ayat-ayat yang menjadi materi tersebut selama 4 jam. Dengan demikian metode yang dipakai oleh syaikh Kamil adalah metode sima'i. Hal ini dikarenakan ada proses memperdengarkan ayat al Quran oleh syekh Dr. Kamil al-Laboudy melalui rekaman di dalam pembelajaran tahfidznya. Metode tasmi' ini adalah metode utama dalam pembelajaran tahfidz anak usia dini di ar Raihan.

Metode selanjutnya yang digiunakan lembaga ini adalah metode kelembutan dan ketegasan. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran menghafal dilakukan mulai pagi hingga siang hari, dengan waktu yang relative panjang itu wajar bagi anak usia dini mengalami kebosanan dan tidak bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mendorong lahirnya semangat lagi biasanya ustadazh di kelasnya melakukan permainan, seperti tebak surat atau sambung ayat dengan reward bagi yang berhasil berupa stiker, makanan kecil dan minuman. Ketegasan juga bagian metode yang diterapkan di lembaga ini. Ketegasan berarti pemberian nasihat yang intens bagi santri dan mengingatkan kembali bahwa tujuan disini adalah belajar bukan bermain. Sehingga misalnya ada santri kecil yang bermain saat menyimak maka santri tersebut di datangi dan diingatkan untuk menyimak dengan baik.

Metode ketegasan dan kelembutan, begitu istilahnya yang dipakai oleh lembaga ini. Metode ketegasan lebih berkaitan dengan penyampaian

beirta buruk jika melakukan pelanggaran, sedangkan metode kelembutan lebih berhubungan dengan penyampaian kabar gembira bila melngerjakan kebaikan. Bagi santri yang penurut, jika suatu saat melanggar aturan cukup kiranya diberikan kabar gembira saja maka ia akan segera sadar akan keslahannya. Tapi metode seperti ini tidaklah cukup bagi anak yang nakal, karena itu metode yang pas adalah metode ketegasan dengan pemberian ancaman jika melakukan pelanggaran. Karena bagi anak seperti ini tidaklah cukup diberikan kabar gembira agar kembali mengikuti aturan di kelas.

Metode ketegasan dan kelembutan dalam Pendidikan Islam dikenal dengan metode *al-targhib wa al-tarhib*. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh al-Hazimi bahwa *al-targhib wa al-tarhib* adalah salah satu metode Pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan Islam[48] Secara fitrah manusia ingin mendapatkan kemanfaatan bagi dirinya dan menjauhkan diri kemudharatan. Jika seseorang diiming-imingi dengan sesuatu yang akan mendatangkan keuntungan pasti dia akan tergerak, demikian juga jika manusia dibayang-bayangi hal yang akan mencelakakan dirinya maka secara fitrah dia akan menghindar. Atas dasar ini metode ini sesuai dngan jiwa manusia. Al-Quran dalam mendidik mental kaum muslimin menggunakan berbagai metode untuk membangkitkan motivasi mereka , diantaranya dengan *al-targhib wa al-tarhib*[49]. Metode ini juga bisa diterapkan dalam pembelajaran tahfidz sebagai metode penunjang[50] Disebut sebagai penunjang karena memang tidak bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran tahfidz. Namun karena metode ini mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran maka secara inhern metode ini juga menjadi penting adanya. Sedangkan titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercpainya tujuan pengajaran[51]. Sehingga apapun yang termasuk perangkat

[48] http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/10295
[49] Muhammad Usman Najati, *Al-Quran dan Psikologi*, Jakarta: Aras Pustaka, 127
[50] http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/867
[51] Syaiful Bahri Djamarah,*Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 77

program pembelajaran yang mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran akan menjadi hal yang penting.

Diantara metode yang penting dalam menunjang pembelajaran menghafala anak usia dini adalah metode 5 SA. Metode 5 SA yang dimaksud adalah anak harus dipaksa, anak awalnya terpaksa, anak lam-lama terbiasa, anak akhirnya bisa, jadilah luar biasa. Melalui metode ini anak dibiasakan menyimak, murojaah, menghafal mulai dari pagi hingga siang hari. Pada mulanya pasti anak menanhgis, meronta bahkan bertetiak. Tapi lama-kelamaan dengan berjalannya waktu, anak sudah terbiasa meakikan pembelajaran menghafal setengah hari tanpa didampingi oleh ibunya.

Umtuk mencapai tujuan pembelajaran seorang tenaga pendidik harus menggunakan metode yang tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.Pmebelajaran tahfidz memiliki tujuan pembelajaran sebagaimna pembelajaran yang lainnya. Karena memiliki tujuan pembelajaran tertentu maka metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan tersebut. Selain itu, dalam pembelajaran tahfidz untuk anak usia dini juga harus memperhatikan karakteristik anak usia dini. Bagi seorang pendidik bisa menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan berbagai metode tersebut diharapkan metode yang satu dapat menutupi kekurangan metode yang lain sehingga pencapaian tujuan lebih efektif disbanding jika memakai satu metode saja[52]. Oleh karena itu, logis sekali di ar Raihan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti metode tasmi, metode *al tarhib wa al-targhib*, dan murajaah atau pengulaangan sehingga benar-benar terbukti anaka usia dini mampu menghafal juz 30 .

Kebiasaan menyimak juga terkait langsung dengan pembiasaan murajaah. Murajaah termasuk usaha mengkonstruksi memori dari yang disimak oleh santri melalui pelafalan ayat al-Quran. Murajaah di ar-

[52] Syaiful Bahri Djamarah,*Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta,158

Raihan dilakukan setiap hari. Murajaah bersama di lakukan selama 30 menit setelah shalat dhuha berjamaah. Murajaah bersama yang kedua dilakukan sebelum shalat Dzuhur. Jadi murajaah termasuk kebiasaan yang dikembangkan secara intens karena sehari ada dua kali murajaah bersama. Sebagai kegiatan pendahuluan, para santri melakukan murajaah bersama yang dipimpin oleh ustadzahnya. Ayat atau surat yang dimurajaah adalah ayat atau surat yang telah diperdengarkan sebelumnya. Kegiatan murojaah bersama ini selain sebagai pengingat terhadap materi pembelajaran yang telah diterima sebelumnya juga bertujuan menyiapkan peserta didik secara psikis untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Sehingga secara psikis santri siap menerima materi hafalan yang baru.

Murajaah adalah pengulangan ayat-ayat yang dikuasai sebelumnya. Istilah lain yang mirip adalah *takrir* yang juga bermakna pengulangan. Pengulangan ayat-ayat tertentu dengan waktu tertentu dana cara tertentu dikenal dengan metode takrir. Metode takrir termasuk bagian dari metode pembelajaran tahfidz anak usia dini[53]. Takrir dalam penilitian diidentikkan dengan istilah murajaah karena memiliki kesamaan dari sisi substansinya yaitu kegiatan pengulangan agar yang telah dihafalkan mengendap di memorinya. Dengan demikian selain metode tasmi', ar Raihan juga menerapkan metode takriri atau muaraja'ah.

Dari paparan diatas lembaga Tahfidz Kids Club ar Raihan dalam pembelajaran tahfidznya, mengembangkan beberapa metode sekaligus yaitu metode tasmi' dan takrir sebagai metode utamanya, sedangkan metode permain dan metode al-targhib wa al-tarhib sebagai metode penunjangnya.

3. Pengembangan media pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember

Media utama yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz anak usia dini di TKC ar raihan adalah media televisi. Televisi yang digunakan sebagai media pembelajaran tahfidz menampilkan syaikh Kamil mentalqin

[53] Suyadi dkk, *Inovasi Pendidikan Anak Usia dini*, Bandung::Remaja Rosdakarya, 2020, 55

ayat al-Quran dan putranya yang bernama Tabarak. Video syekh Dr. Kamil al-Laboudy tersebut tidak didapatkan secara bebas, baik melalui internet maupun melalui copy paste, melainkan di dapatkan melalui pelatihan metode Tabarak di Markaz Tabarak. Sehingga melaui pelatihan tersebut, yang langsung diisi oleh syekh Dr. Kamil al-Laboudy , peserta mendapatkan sertifikat sehingga diberikan izin mendirikan sekolah tahfidz dengan menggunakan metode Tabarak.

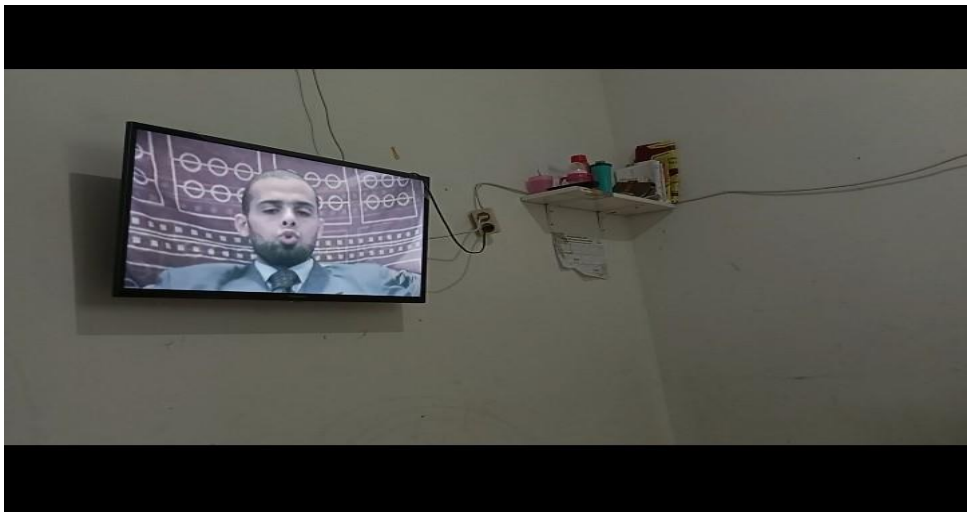

Setelah mendapatkan sertifikat tersebut maka peserta diperbolehkan mengcopy file video yang berisikan pembelajaran tahfidz yang diizi oleh syekh Dr. Kamil al-Laboudy beserta putranya, Tabarak. Jadi bagi sekolah tahfidz yang telah mendapatkan sertifikat dari syekh Dr. Kamil al-Laboudy tersebut akan memutar video tersebut di dalam pembelajaran tahfidznya. Ar Raihan mendpatakan izin menyelenggarakan kelas tahfidz oleh syekh Dr. Kamil al-Laboudy , dengan demikian ar Rayhan berhak memutar video tersebut dalam pembelajaran tahfidznya.

Secara garis besar video itu memuat tayangan-tayangan berikut.

a. Tayangan syekh Dr. Kamil al-Laboudy mentalqin satu ayat sebanyak tiga kali
b. Tayangan syekh Dr. Kamil al-Laboudy mentalqin putranya yang bernama Tabarak
c. Tayangan pengenalan hijaiyah

d. Tayangan murottal sebagai murojaah

Tayangan-tayangan tersebut yang selalu diputar di dalam kelas tahfidz mulai awal pembelajaran hingga selesai, dipotong waktu shalat dhuha berjamaah, istirahat, shalat Dzuhur dan setoran pada ustadzah pembimbingnya.

Pembelajaran tahfidz anak usia dini yang mengandalkan pendengaran membutuhkan suara bacaan al-Quran yang jelas dan pelafadan yang benar karena suara yang jelas dan lafad yang benar ini yang akan di simak setiap hari oleh santri tahfidz yang berusia dini. Sehingga dengan demikian diharapkan santri mampu meniru dan bisa melafalkan ayat al-Quran dengan baik dan benar. Oleh karena itu maka dibutuhkan media yang memudahkan santri menyimak, meniru dan melafadkan ayat al-Quran yang akan dihafalkannya. Televisi layar datar mampu menampilkan suara yang jelas dan gambar yang jernih. Karena itu maka media televisi layar datar yang menampilkan video syekh Dr. Kamil al-Laboudy dan putranya sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran tahfidz. Penentuan media pembelajaran harus memperhatikan kesesuaian media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran[54]. Jika pemilihan media tidak memperhatikan tujuan mempelajarannya maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara efketif dan efisien.

Meskipun menggunakan media televisi dalam pembelajarannya, pembelajarannya tetap menyenangkan. Secara visual memang teevisi pembelajarannya tidak menampilkan animasi berwarna warni, tapi visualisasinya menunjukkan sang syekh kadang tampil berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya tampil tanpa kacamata, tiba-tiba tampil berkaca mata. Saat tampil mentaalqin tampak dilayar televisi, namun beberapa menit kemudia menghilang dari layar tinggal suaranya saja.

[54] Rayandra Asyhar, Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran, Jakarta: Referensi Jakarta, 2012, h. 82

Tempat yang menjadi latar syaikh saat mentalqin ayat al-Quran juga berbeda- beda. Terkadang, sang syekh menjadi dua dia layar. Hal ini tentu menjadi penarik perhatian bagi anak-anak yang notabene mudah bosan. Dengan demikian media yang dipakai oleh lembaga ini cukup menarik karena tampilannya tidak monoton. Syekh Dr. Kamil al-Laboudy secara visual menalqin ayat demi ayat dalam keadaan yang selalu berganti-ganti sehingga relative tidak membuat bosan anak-anak yang berusia dini. Media pembelajaran memang seharusnya memiliki sisi kemenarikan dan keterlibatan bagi peserta didik[55].

penggunaan media televisi sebagaimana di ar-Raihan ada catatan yang perlu diungkapkan dalam penelitian ini. Jika dilihat dari sisi media televisinya maka penggunaan televisi dalam pembelajaran sangatlah terjangkau dan mudah penggunaan dan pengoperasiannya. Namun jika dilihat dari sisi kontennya maka tidak semua orang atau lembaga yang bisa mengaksesnya. Karena hanya orang-orang dan lembaga tertentu yang bisa mendapatkan file video yang berisikan visual dan suara dari syekh Dr. Kamil al-Laboudy . Untuk mendapatkan konten video tersebut orang atau lembaga harus mengikuti pelatihan terlebih dahulu yang diadakan oleh markaz Tabarak. Jika sudah mengikuti pelatihan tersebut baru kemudian dia akan mendpatkan syahadah dari syekh Dr. Kamil al-Laboudy . Oleh karena kontennya bersifat terbatas bahkan *browsing* di internet pun susah diperoleh[56], kalaupun ada hanya durasi yang sebentar.

[55]Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Pranadamedia group, 2013), 259

[56] Ustad Fadli

Dari penjelasan diaatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran tahfidz di Tahfidz Kids Club ar Raihan adalah sebagai berikut.

a. Media utama menghafal adalah televisi layar datar.
b. Televisi layar datar menampilkan video pentalqinan ayat-ayat al-Quran oleh syekh Dr. Kamil al-Laboudy dan putranya Tabarak yang dikemas secara menarik.
c. *File* konten video tersebut terbatas hanya bagi mereka yang mendapatkan *syahadah* dari Syekh Dr. Kamil al-Laboudy.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengembangan Strategi Pembelajaran Tahfidz Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Kids Club ar-Raihan Sumber Sari Jember, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut.

1. Pengembangan aktivitas aktivitas pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember.
   a. Pendahuluan dengan membangun motivasi melalui pengembangan.
      1) Kebiasaan mandiri di kelas sejak dini
      2) Kebiasaan belajar bukan bermain
      3) Kebiasaan menyimak ayat al-Quran

4) Kebiasaan menyetor hafalannya
5) Pengembangan kepuasan santri melalui penguatan ekstrinsik dengan pemberian hadiah ekstrinsik berupa stiker, makanan dan minuman.

b. Inti

1) Menyimak ayat-ayat al-Quran yang dibacakan oleh syekh Dr. Kamil al-Laboudy dalam bentuk video melalui media televisi
2) Setoran ayat yang telah disimak sebelumnya
3) Pemberian umpan balik dan penguatan berupa stiker atau snack

c. Penutup

Kegiatan pembealajaran tahfidz diakhiri dengan murajaah bersama yang kedua

2. Pengembangan metode pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember.
   a. Metode utamanya adalah metode *tasmi'* dan *takrir*.
   b. Metode *al-targhib wa al-tarhib* sebagai metode penunjangnya
3. Pengembangan media pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di Tahfidz Kids Club ar Raihan Sumbersari Jember.
   a. Televisi layar datar menampilkan syekh Dr. Kamil al-Laboudy dan putranya Tabarak yang dikemas secara menarik adalah media utamanya.
   b. *File* konten video tersebut terbatas hanya bagi mereka yang mendapatkan syahadah dari Syekh Dr. Kamil al-Laboudy.

Daftar Pustaka

Akbar, Eliyyil, *Metode Belajar Anak Usia din*i(Jakarta: Pranadamedia group, 2020)

Al-Makhtum, Saied, *Jadi Hafiz Sebelum Baligh*, (Sukoharjo:Zaduna, 2022)

Asyhar, Rayandra, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran* (Jakarta: Referensi Jakarta, 2012)

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Enny Sutrisni, *Strategi Pembelajaran di Lembaga PAUD* (Banten: Universitas Terbuka, 2018)

Hakim, Moch Lukman, *MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA MAHASISWA IAIN JEMBER DI RUMAH TAHFIDZ DARUL ISTIQOMAH*, Jurnal.assalaam.vol.6 no.2, 2020

Hanifah, Fikriyyah, *PENERAPAN METODE TAMI OTAKA DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN JUZ 30 DI PAUD TAHFIZH PINTAR*, Jurnal ash-Shobiy, vol. 2 No 1 2023

Herma, Tendri, *ANALISIS PENERAPAN METODE TABARAK MENGHAFAL AL-QUR'AN JUZ 30 DI SEKOLAH TAHFIDZ AL-HUSNA BALITA DAN ANAK MAKASSAR*, Jurnal Nanaeke, vol.3 no.1Juni 2020

Huda, Nurul, *METODE TASMI' DALAM MEMBELAJARKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI*, jurnal al-Hikmah, vo 6 no2 tahun 2022

Mahardhika, Esan Bayu, *PERAN RUMAH TAHFIDZ ZULFA QURROTA'AYUN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PURBAYAN KOTAGEDE YOGYAKARTA* https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9467/ (23 Mei 2023)

Latifah, Nur *Pembelajaran Al Qur'an Pada Program Tahfidz Balita dan Anak Usia Dini*, Jurnal JIDer, vol 1 No 1Agustus 2021

Masithah, *pemanfaatan media Smart hafiz dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an bagi Anak-anak usia dini di PAUD Miftahul Jannah*, Jurnal Alwatzikhoebillah, vol 0 n0 1 tahun 2023

Muhammad Rafi, *Sejarah Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia*, https://tafsiralquran.id/sejarah-lembaga-tahfiz-al-quran-di-indonesia-sejak-abad-15-hingga-kini/ (22 Mei 2023)

Nawabuddin, Abdurrab, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Algesindo: 2005)

Najati, Muhammad Usman, *Al-Quran dan Psikologi* (Jakarta: Aras Pustaka2005)

Riyanto,Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refernsi bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Prenadamedia Group. 2014)

Sanjaya,Wina *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 107

Sa'ud,Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan* (Bandung:: Alvabeta, 2015),

Suharsimi, Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2006)

Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Prektek),* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Susilawati, Agustina, *Penerapan metode one day one ayat pada santri dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al Wafa Palangka Raya* http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1350/ (23 Mei 2023)

Ulfatin, *Nurul Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015)

Utami, Ratnas Sari Dian, *KELEBIHAN DAN KELEMAHAN METODE TALAQQI DALAM PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN JUZ 29 DAN 30 PADA SISWA KELAS ATAS MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH* Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, vol 5 No 2Desember 2018

Wahyudi, *Strategi Guru Tahfidz dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Multi Media di Rumah Belajar Asy-Syifa*, http://e-theses.iaincurup.ac.id/2516/ (23 Mei 2023)

Wahidah, Annis Noviana Rahmat Yani, *Pembelajaran hafalan Al-Qur'an metode talqin anak usia 5-6 tahun di RA Tahfidz Jamilurrahman Bantul*, Pendidikan Guru PAUD S-, Vol IX No 7 tahun 2020